

**PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN MANDIRI SEBAGAI UPAYA  
PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP-KONSEP DASAR LINGUISTIK  
DALAM MATA KULIAH *INTRODUCTION TO LINGUISTICS***

Susana Widyastuti dan Erna Andriyanti  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail : [bless.jogja@yahoo.com](mailto:bless.jogja@yahoo.com)  
[ernaandriyanti@yahoo.com](mailto:ernaandriyanti@yahoo.com)

**ABSTRACT**

This study was a classroom action research study conducted to improve the students' understanding of the basic concepts of linguistics by taking some actions which were aimed at improving students' motivation in practicing independent learning, their readiness before class sessions, and their involvement in the teaching-learning process. The subjects of the research were the third-semester students of the English Language and Literature Study Program, the Faculty of Languages and Arts, the Yogyakarta State University, in an Introduction to Linguistics class. The study was conducted in a dynamic and complementary process consisting of four essential steps, i.e. planning, acting, observing, and reflecting. The analysis showed that some actions resulted in positive effects on the students' understanding of the basic concepts of linguistics.

**Keywords:** autonomous learning materials, concepts of linguistics

**A. PENDAHULUAN**

Mata kuliah *Introduction to Linguistics* diberikan dengan tujuan untuk memberikan konsep-konsep dasar linguistik sebelum mahasiswa mengambil mata kuliah-mata kuliah linguistik selanjutnya (*Phonetics and Phonology, Morphology, Syntax, Semantics, Pragmatics*, dan sebagainya). Pemahaman tentang istilah-istilah dasar linguistik sangat diperlukan untuk memahami berbagai teori dan konsep dasar serta cabang-cabang linguistik secara keseluruhan.

Ditemukan bahwa kebanyakan mahasiswa mengalami kelambatan dan bahkan kesulitan dalam memahami istilah-istilah linguistik tersebut. Selain terdengar baru di telinga mahasiswa, istilah-istilah ini jumlahnya cukup banyak dan buku-buku pegangan yang tersedia tidak selalu memberikan definisi yang mudah dimengerti. Kesulitan dalam memahami istilah-istilah linguistik ini merupakan hambatan bagi mahasiswa dalam memahami

konsep-konsep dasar linguistik yang terdapat di berbagai cabang ilmu bahasa itu.

Secara mendasar, cabang-cabang linguistik bisa dibagi menjadi 2 (dua) kelompok besar yaitu *microlinguistics* dan *macrolinguistics*. Kelompok pertama meliputi *phonetics, phonology, morphology, syntax*, dan *semantics*. Kelompok kedua meliputi *stylistics, pragmatics, sociolinguistics, psycholinguistics, dialectology, neurolinguistics, computational linguistics, historical linguistics* dan *discourse analysis*.

Mata kuliah *Introduction to Linguistics* diberikan untuk memberi dasar pemahaman linguistik, khususnya yang berkaitan dengan cabang-cabang di kelompok *microlinguistics*. Pertimbangannya adalah kalau pemahaman mahasiswa tentang *microlinguistics* bagus, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk bisa memahami dan menganalisis penggunaan bahasa yang terkait dengan aspek-aspek non-bahasa, seperti yang menjadi fokus-fokus

kajian *stylistics* (bahasa dan karya sastra), *sociolinguistics* (bahasa dan masyarakat), *psycholinguistics* (bahasa dan individu), dan *neurolinguistics* (bahasa dan sistem syaraf).

Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar linguistik adalah antara lain karena 1) sebagian besar mahasiswa tidak membaca materi sebelum PBM sehingga mereka tidak siap menerima banyak istilah baru; 2) walaupun seringkali belum paham, mahasiswa cenderung pasif sehingga PBM menjadi kurang atau tidak interaktif; 3) mahasiswa cenderung tergantung pada penjelasan dosen karena buku-buku referensi yang ada kebanyakan masih terlalu sulit dibaca oleh mahasiswa semester III.

Sehubungan dengan faktor-faktor yang ada, dipikirkan tentang pengembangan materi yang melibatkan mahasiswa sekaligus membuat mereka menjadi pembelajar yang mandiri. Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses tersebut. Keterlibatan mahasiswa tersebut antara lain terjadi dalam proses persiapan kuliah disetiap topik. Dalam hal ini mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber materi yang berisikan konsep-konsep atau istilah-istilah dasar linguistik. Semakin sering mereka menemukan istilah-istilah tertentu maka istilah-istilah itu semakin dianggap penting dan sering digunakan dalam linguistik. Pencatatan istilah-istilah yang ditemukan dan merumuskan kembali definisinya dengan kata-kata mahasiswa sendiri tentu akan sangat membantu mahasiswa dalam memahami istilah-istilah tersebut. Proses *sharing* yang dilakukan di kelas diharapkan akan menambah dampak positif pada meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar linguistik yang harus dikuasai pada mata kuliah terkait.

Sehubungan dengan itu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam mata kuliah *Introduction to Linguistics* ini dibatasi pada upaya peningkatan pemahaman mahasiswa dalam kaitannya dengan aspek

mahasiswa sebagai pembelajar, dengan fokus pada kemandirian, kesiapan dan partisipasi di kelas. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep-konsep dasar linguistik mahasiswa dalam kelas melalui beberapa tindakan untuk (1) meningkatkan motivasi belajar mandiri mahasiswa; (2) meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam mengikuti PBM; dan (3) meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam PBM.

Terdapat empat buah komponen utama dalam proses pembelajaran, yaitu murid, "guru", lingkungan belajar dan materi pelajaran. Keempat komponen ini mempengaruhi murid dalam mencapai tujuan belajarnya. Tentunya setiap murid mempunyai berbagai tingkat kemampuan yang berlainan ditinjau dari aspek daya tangkap, pengetahuan yang dimilikinya dalam bidang yang akan dipelajari (*prior knowledge*), motivasi belajar, ketrampilan belajar (*learning skill*), tujuan untuk belajar dll. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang ideal, beberapa hal mendasar perlu diperhatikan.

Menurut Johnson terdapat delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran yang ideal. Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut.

**1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)**

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

**2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)**

Siswa membuat hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

**3) Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)**

Siswa melakukan pekerjaannya yang signifikan:

ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.

- 4) **Bekerja sama (*collaborating*)**  
Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok.
- 5) **Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)**  
Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- 6) **Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)**  
Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
- 7) **Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*):**  
Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut "*excellence*".
- 8) **Menggunakan penilaian otentik (*using authentic assessment*)**  
Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

*Task* sangat berperan penting dalam pengembangan kompetensi siswa. Hal ini didasari oleh beberapa alasan teoritis. Pertama, pengajaran yang produktif harus berlandaskan fakta yang terjadi di kelas yang sebenarnya, yaitu apa yang dilakukan oleh guru dan siswa (*real task*). Ini berarti, fakta atau informasi dari siswa atau apa yang terjadi di kelas digunakan untuk merencanakan, menerapkan, dan menilai program pengajaran yang dilaksanakan (Nunan, 1993:19). Kedua, *task* membuat PBM lebih 'hidup' dan dengan pemberian *task*

mahasiswa diharapkan lebih mandiri dan siap untuk berinteraksi di kelas.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada pemberian *task* sebagai sarana belajar mandiri untuk menciptakan pembelajaran yang ideal dengan mengasah kemampuan siswa untuk melakukan delapan komponen penentu pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas.

Strategi belajar bersifat individual, artinya strategi belajar yang efektif bagi diri seseorang belum tentu efektif bagi orang lain. Untuk memperoleh strategi belajar efektif, seseorang perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya.

Belajar mandiri berarti belajar *secara berinisiatif*, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, dalam belajar. Yang terpenting dalam belajar mandiri adalah kemampuan untuk *mengidentifikasi sumber-sumber informasi*. Identifikasi sumber informasi ini dibutuhkan untuk memperlancar proses belajar pada saat pembelajar membutuhkan bantuan atau dukungan.

Dalam proses belajar, paling tidak siswa memerlukan empat pilar yakni pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama. Hal ini sejalan dengan penegasan UNESCO dalam konverensi tahunannya di Melbourne (Ciptoadi, 1999: 165) yang menekankan perlunya Masyarakat Belajar yang berbasis pada empat kemampuan yakni: (1) belajar untuk mengetahui, (2) belajar untuk dapat melakukan, (3) belajar untuk dapat mandiri, dan (4) belajar untuk dapat bekerjasama.

Empat kemampuan tersebut di atas merupakan pilar-pilar belajar yang akan menjadi acuan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Hasil belajar aktual merupakan akumulasi kemampuan konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup. Oleh karena itu, empat pilar belajar tersebut

tidak bisa dilihat sebagai kwartetomis, empat kemampuan yang terpisah satu dari yang lain. Di satu sisi, ia merupakan garis kontinum dalam proses pencapaiannya, tetapi di sisi lain dapat berbentuk hierarki karena kemampuan di bawahnya merupakan prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan di bawahnya.

Belajar untuk **tahu** menjadi basis bagi belajar untuk **dapat** melakukan; belajar untuk dapat melakukan merupakan basis bagi belajar untuk **mandiri**; belajar untuk mandiri merupakan basis bagi belajar untuk **bekerjasama**. Tahu, dapat, mandiri, dan kemampuan bekerjasama merupakan kesatuan dan prasyarat bagi individu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Hubungan antar pilar tersebut dapat dijelaskan. Bahwa tidak semua siswa yang tahu dapat melakukan dalam arti memiliki keterampilan; tetapi yang dapat melakukan pasti memiliki pengetahuan sebagai dasar teoretik. Tidak semua yang dapat melakukan, dapat memiliki kemandirian, karena untuk menjadi mandiri memerlukan syarat-syarat lain; tetapi yang memiliki kemandirian pasti memiliki keterampilan khusus sebagai basisnya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis pengajaran yang didasarkan pada *Classroom Action Research (CAR)* yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan 4 orang dosen yang terdiri dari seorang dosen peneliti, dua orang dosen sebagai kolaborator dan triangulator dan satu dosen sebagai konsultan. Penelitian ini diterapkan pada satu kelas *Introduction to Linguistics* di Prodi Bahasa dan Sastra Inggris Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FBS UNY antara bulan Juni – November 2007.

CAR ini dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementaris, yang terdiri dari empat tahapan esensial, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi

(*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, dilakukan observasi mengenai kondisi lapangan, pencermatan kurikulum dan silabus, serta mempelajari teori-teori pembelajaran yang relevan. Kondisi lapangan yang dimaksud adalah observasi mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar linguistik. Pada tahap tindakan (*acting*), peneliti dibantu kolaborator melakukan tindakan yang berupa *treatment* di kelas untuk mencari solusi pemecahan masalah seperti misalnya untuk membuat mahasiswa siap mengikuti perkuliahan, maka mereka perlu diberi tugas-tugas seperti membaca, membuat *summary* atau menjawab pertanyaan. Perubahan tindakan pada tahap ini kadang dilakukan dan bersifat fleksibel dan berorientasi pada perubahan yang positif.

Pada tahap *observing*, peneliti dan kolaborator mengamati dengan cermat segala hal yang terjadi selama tindakan dilaksanakan, apakah tindakan yang dilakukan bisa meningkatkan kesiapan, keterlibatan, dan kemandirian mahasiswa dalam belajar. Peneliti mencatat seluruh kejadian penting dalam *field note* dan *observation sheet* diisi oleh kolaborator untuk keperluan refleksi dan diskusi. Sedangkan pada tahap terakhir, yaitu tahap *reflecting*, peneliti dan dosen kolaborator dan triangulator melakukan penilaian (analisis, sintesis dan interpretasi) tentang keberhasilan-keberhasilan yang sudah dicapai beserta faktor-faktor pendukungnya dan kekurangan-kekurangan beserta faktor-faktor penyebabnya dan kemungkinan mengatasinya. Hal ini dilaksanakan dengan cara mengevaluasi pemahaman mahasiswa mengenai konsep-konsep dasar linguistik yang telah dibahas di kelas. Hasil refleksi ini diharapkan dapat menunjukkan hal-hal apa yang harus dilanjutkan, diperbaiki, dimodifikasi, atau dihilangkan dalam siklus berikutnya.

Siklus tindakan ini diulang dan berlanjut sampai perubahan yang diinginkan terjadi, dengan asumsi bahwa ketuntasan perubahan tidak mungkin dicapai karena situasi dan kondisi kelas berubah terus secara dinamis

(Madya, 2006: 66). Tindakan diakhiri pada saat perkuliahan selesai di akhir semester.

Instrumen pendukung penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa kuesioner, panduan observasi dan wawancara beserta kartu pencatat data, dan panduan pembuatan materi. Panduan tersebut akan menjadi *guideline* bagi mahasiswa yang secara berkelompok akan mengembangkan materi pembelajaran mandiri.

Semua data yang terkait dengan penelitian ini berbentuk data kualitatif. Data dalam pra-survei didapatkan melalui refleksi beberapa dosen pengampu mata kuliah *Introduction to Linguistics* mengenai hasil pembelajaran mata kuliah tersebut dan pernyataan dari beberapa mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah tadi berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas. Data dari mahasiswa tersebut dikumpulkan melalui wawancara dan isian kuesioner. Adapun data untuk merencanakan tindakan diperoleh melalui observasi di awal perkuliahan mata kuliah tersebut, yang ditulis sebagai catatan lapangan dan melalui diskusi antara peneliti, dosen pengajar yang terlibat dalam penelitian, kolaborator dan mahasiswa. Sementara itu data yang akan dipakai untuk melihat efek tindakan yang dilakukan didasarkan pada hasil diskusi dengan kolaborator, catatan lapangan tentang PBM di kelas, data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa di kelas tersebut mengenai proses belajar mengajar mata kuliah *Introduction to Linguistics* yang telah mereka dapatkan dan jawaban pertanyaan yang diberikan kepada mereka di akhir perkuliahan.

Proses pengumpulan dan analisis data merupakan sebuah kegiatan yang dinamis, saling terkait, kontinyu dan saling melengkapi. Artinya, seluruh proses yang terjadi dalam penelitian tindakan, termasuk analisis data, tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan erat.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan catatan lapangan hasil observasi, transkrip wawancara pada saat penelitian dilakukan, jawaban atas pertanyaan

dan nilai mini tes, ujian mid semester serta ujian akhir yang menunjukkan kualitas kemampuan mahasiswa dalam memahami berbagai konsep dasar linguistik. Proses analisis data mencakup beberapa tahapan berikut:

1. Mengumpulkan dan membaca seluruh data yang berkaitan dengan bagaimana dosen pengampu melakukan tindakan untuk meningkatkan kesiapan, keaktifan dan kemandirian mahasiswa serta respon mahasiswa terhadap tindakan tersebut.
2. Mengklasifikasikan data sehingga menjadi sistematis. Artinya, data dikelompokkan berdasarkan 3 aspek yang menjadi objek penelitian, yaitu kesiapan, keaktifan, dan kemandirian mahasiswa dalam belajar. Hal ini perlu dilakukan agar proses perbandingan dan interpretasi data menjadi lebih mudah dilakukan. Tahap ini juga digunakan untuk mereduksi data-data yang dianggap tidak relevan dan tidak diperlukan.
3. Membandingkan data yang sudah diklasifikasikan. Dalam proses ini peneliti dan kolaborator memperhatikan respon positif dan negatif yang diberikan mahasiswa, dan mencermati apakah ada peningkatan yang terjadi di setiap siklus tindakan.
4. Menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan dengan cara menganalisis tindakan manakah yang secara signifikan dapat meningkatkan kesiapan, keaktifan, dan kemandirian mahasiswa dalam belajar, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai konsep-konsep dasar linguistik.

Kriteria keberhasilan diperlukan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Tolak ukur keberhasilan tidak harus sama antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Tolak ukur keberhasilan ini harus disesuaikan dengan kondisi kelas atau subjek penelitian. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dapat diukur dari dua sisi yaitu dari sisi proses dan hasil. Dari sisi proses dapat dilihat dalam hal motivasi,

kesiapan dan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah *Introduction to Linguistics*. Sedangkan dari sisi hasil dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar linguistik.

Kriteria tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan akhir penelitian ini dikelompokkan ke dalam 2 kategori dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Tingkat motivasi, kesiapan dan keterlibatan mahasiswa rata-rata selama proses pembelajaran.

≥ 80 % = sangat baik

60 – 79 % = baik

40 – 59 % = cukup

20 – 39 % = kurang

< 20 % = sangat kurang

- b. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar linguistik yang dilihat dari keseluruhan hasil, yaitu nilai kehadiran, partisipasi kelas, paper, kuis, ujian mid-semester dan ujian akhir.

≥ 80 % = sangat baik

66 – 79 % = baik

56 – 65 % = sedang

< 55 % = rendah

Untuk menghindari subjektivitas penelitian, peneliti menggunakan triangulasi. Menurut Burns (1999: 163) triangulasi merupakan cara untuk mendapatkan *trustworthiness*. Lebih lanjut lagi diuraikan oleh Burns (1999: 164) bahwa ada empat teknik triangulasi, yaitu triangulasi waktu, triangulasi ruang, triangulasi investigator dan triangulasi teoritis.

Dalam triangulasi waktu (*time triangulation*), data akan dikumpulkan pada satu titik waktu atau selama satu periode waktu untuk mendapatkan makna dari apa yang terlibat dalam proses perubahan. Dalam penelitian ini, semua data dikumpulkan dalam kurun waktu Juni-November 2007. Dalam triangulasi ruang (*space triangulation*) data dikumpulkan dari berbagai sub kelompok orang yang berbeda untuk menghindari keterbatasan kajian apabila dilakukan dalam satu kelompok saja. Data

mengenai kelas *Introduction to Linguistics* ini dikumpulkan dari berbagai kelompok, yaitu kelompok dosen pengampu mata kuliah di bidang linguistik, kelompok dosen yang terlibat dalam penelitian, kelompok mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah kuliah itu di tahun-tahun sebelumnya dan kelompok mahasiswa di kelas yang dijadikan subjek penelitian.

Dalam triangulasi investigator lebih dari satu pengamat (*observer triangulation*) dilibatkan dalam *setting* penelitian yang sama untuk menghindari bias dan untuk mengecek kehandalan observasi. Pengamat adalah peneliti, dosen pengajar mata kuliah di kelas yang diteliti beserta 2 dosen kolaborator. Dalam triangulasi teoretis data akan dianalisis melalui lebih dari satu perspektif berdasarkan beberapa teori.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil diskusi antar dosen pengampu ditemukan beberapa metode pengajaran yang dipakai dalam kelas *Introduction to Linguistics*, antara lain metode *lecturing* karena sumber materi masih terlalu sulit dibaca oleh peserta yang masih semester III, tanya jawab dan presentasi. Dosen lain menyatakan bahwa walaupun sudah diminta untuk membaca materi sebelum kuliah berlangsung, tetap saja banyak mahasiswa yang tidak mempersiapkan diri. Oleh karenanya, dosen tersebut membantu mahasiswa dengan menampilkan ringkasan dalam bentuk power point yang menarik.

Menindaklanjuti pembicaraan tentang kekurangoptimalan hasil perkuliahan *Introduction to Linguistics*, diputuskan untuk melakukan survei awal tentang pendapat mahasiswa berkenaan dengan mata kuliah tersebut. Hasil survei pada mahasiswa menunjukkan banyak aspek dalam perkuliahan *Introduction to Linguistics* yang justru merupakan sesuatu yang menggembirakan. Misalnya tentang pemberian silabus dan

orientasi, dengan topik yang menyeluruh seperti pengertian bahasa dan ciri-cirinya, teori-teori dasar dan cabang-cabang linguistik, tokoh-tokoh terkemuka linguistik, dan beberapa konsep dasar linguistik. Referensi yang digunakan untuk mata kuliah berupa buku panduan, power point dari dosen, situs di internet dan handout, yang menurut beberapa mahasiswa bisa mereka manfaatkan.

Mengenai persiapan mahasiswa sebelum perkuliahan berlangsung, survei menunjukkan bahwa hanya 4 mahasiswa (16%) yang sering membaca dulu referensi, sedangkan yang lainnya kadang-kadang bahkan tidak membaca sebelum perkuliahan. Dalam hal keaktifan atau partisipasi di kelas, hanya 1 mahasiswa mengaku aktif, 11 mahasiswa (44%) cukup aktif, dan yang lainnya kurang aktif. Berkenaan dengan tugas yang memerlukan kemandirian, 12 mahasiswa (48%) menyatakan banyak tugas membuat mereka menjadi pembelajar mandiri. Mengenai tingkat kesulitan mata kuliah dan suasana perkuliahan didapatkan data yang menunjukkan bahwa 5 mahasiswa (20%) menyatakan mudah. Tingkat kepuasan mahasiswa cukup tinggi, terwakili dari 11 mahasiswa (44%) menyatakan puas dan 8 mahasiswa (32%) cukup puas, dengan nilai relatif baik dibandingkan mata kuliah lain menurut 13 mahasiswa (52%) dan relatif buruk menurut 6 mahasiswa (24%).

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya beberapa tindakan yang berhasil memberi efek positif seperti yang diharapkan, yaitu: pembuatan materi secara berkelompok dengan memanfaatkan internet, penugasan presentasi secara berkelompok, pemberian daftar *website* linguistik, dan pemberian panduan tentang topik-topik yang harus dituangkan dalam materi presentasi.

Sebaliknya, pada siklus I terdapat tindakan-tindakan yang dinilai kurang berhasil dalam meningkatkan aspek-aspek yang terkait dengan pembelajaran *Introduction to Linguistics*. Tindakan-tindakan yang kurang berhasil adalah peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam aktifitas kelas dan pembagian

paper kepada mahasiswa *audience* seminggu atau beberapa hari sebelum presentasi dilaksanakan

Seperti halnya dalam Siklus I, tindakan-tindakan yang diterapkan dalam Siklus II tidak semuanya bisa dikatakan berhasil. Pembuatan materi dengan memanfaatkan internet tetap dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa, dan dari paper yang dikumpulkan bisa dinilai bahwa mahasiswa mengumpulkan materi tidak hanya dari satu situs saja dan mereka mengikuti poin-poin panduan yang diberi oleh dosen di awal perkuliahan.

Tindakan-tindakan pada siklus II yang berhasil adalah peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam aktifitas kelas, penegasan dosen tentang pembagian paper kepada mahasiswa *audience* seminggu atau beberapa hari sebelum presentasi dilaksanakan, dan pemberian kuis.

Tindakan-tindakan yang sudah berhasil di siklus II masih bisa dilihat dampaknya pada siklus III dan berhasil memberi efek positif pada mahasiswa. Sedangkan tindakan tambahan yang berdampak bagus adalah penugasan untuk segera merevisi paper untuk kepentingan *uploading*. Merevisi bisa dimaknai sebagai membaca dan mempelajari lagi. Dengan merevisi pemahaman mahasiswa diharapkan menjadi semakin dalam. Dengan cepat selesainya tugas untuk merevisi berarti juga semakin membuat mereka siap untuk mengulang materi yang sudah dibahas di kelas.

Di akhir semua siklus tindakan kelas dilakukan evaluasi terhadap pemahaman mahasiswa. Deskripsi pemahaman mahasiswa mengenai berbagai konsep dasar linguistik di akhir penerapan tindakan kelas bisa dipaparkan sebagai berikut:

1. Dari 20 mahasiswa peserta, 18 mahasiswa (90%) lulus dengan range nilai antara 65,99 (B-) dan 91,38 (A). Mahasiswa yang tidak lulus 2 (10%) mendapatkan skor 45,75 dan 55,41. Nilai merupakan gabungan antara nilai kehadiran, partisipasi kelas, paper, kuis, ujian mid-semester dan ujian akhir.

2. Berdasarkan komentar yang diberikan oleh mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, kelas ini memiliki kesan dan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang *linguistics*. Semua mahasiswa merasa mendapatkan manfaat dari kegiatan yang dilakukan di kelas dalam hubungannya dengan metode pembelajaran, pembuatan materi, kuis dan pembelajaran mandiri. Komentar ini sistemnya terbuka sehingga memungkinkan satu mahasiswa memiliki kesan hanya 1 aspek atau lebih. Ada 12 mahasiswa (60%) menyatakan bahwa kelas ini membuat mereka menjadi pembelajar yang mandiri, 11 mahasiswa (55%) mengatakan terkesan dengan metode pembelajarannya, 10 mahasiswa (50%) merasa bahwa materi buatan mereka bermanfaat dan 6 mahasiswa (30%) mengatakan kuis memiliki dampak yang positif.

Dengan deskripsi ringkas di atas, bisa dikatakan bahwa upaya peningkatan pemahaman mahasiswa melalui pembuatan materi pembelajaran mandiri berbantuan teknologi informasi ini memang berhasil.

### 1. Pembahasan

Pada tahap penentuan masalah (*Reconnaissance*) ditemukan bahwa banyak mahasiswa tidak bisa memahami dengan cepat dalam mengikuti beberapa mata kuliah linguistik seperti *Phonetics and Phonology*, *Semantics*, *Sociolinguistics* dan sebagainya. Berbagai metode pengajaran digunakan, namun para pengajar merasa bahwa banyak konsep-konsep yang mendasar pun tidak dikuasai oleh sebagian besar mahasiswa walaupun sebelumnya mereka sudah mengambil mata kuliah pengantar *Introduction to Linguistics* yang wajib lulus. Padahal, mata kuliah pengantar tersebut didesain untuk memberi bekal dasar bagi mahasiswa agar mereka tidak asing lagi dengan konsep-konsep penting yang bisa mempermudah mereka untuk mengikuti kuliah-kuliah linguistik lain yang relevan.

Hasil survei memberikan informasi yang berkaitan dengan pengajaran mata kuliah ini, misalnya mengenai ada tidaknya silabi, topik apa saja yang mereka dapatkan dari mata kuliah ini, buku bacaan dan referensi, metode yang biasa diterapkan oleh dosen, persiapan dan keaktifan mereka di kelas, dan lain-lain yang tercakup dalam 15 butir pertanyaan.

Berdasarkan perbincangan antar dosen dan hasil survei, disimpulkan bahwa kemungkinan ketidakefektifan pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep dasar linguistik yang muncul di kelas-kelas berikutnya adalah kurangnya persiapan mahasiswa sebelum kelas berlangsung dan rendahnya partisipasi mahasiswa di kelas. Demikian juga dengan pemberian tugas yang membuat mahasiswa menjadi mandiri juga masih perlu ditingkatkan.

Setelah berdiskusi untuk menentukan beberapa masalah yang dianggap menghambat pemahaman mahasiswa dalam kelas *Introduction to Linguistics* peneliti dan dosen kolaborator berkesimpulan bahwa perlu dilakukan tiga tindakan utama yang dilakukan pada siklus I dengan tujuan untuk mengubah kondisi umum dalam kelas pengantar linguistik tersebut, yaitu:

1. Penciptaan atmosfer pembelajaran mandiri di kelas *Introduction to Linguistics* melalui
  - a) pembuatan materi pembelajaran yang mandiri berbantuan teknologi informasi, dalam hal ini internet untuk menarik minat mahasiswa;
  - b) penugasan presentasi secara berkelompok sesuai dengan materi yang harus disiapkan setiap minggunya; dan
  - c) pemberian nama-nama websites yang menyediakan materi-materi linguistik;
2. Peningkatan kesiapan mahasiswa dengan a) pemberian mahasiswa panduan (poin-poin subtopik) materi yang jelas sehingga sesuai dengan yang tercantum di dalam silabus; dan b) pembagian paper kepada mahasiswa *audience* seminggu atau beberapa hari sebelum presentasi dilaksanakan.
3. Peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam aktifitas kelas. Hal ini akan dilakukan oleh



dosen, misalnya dengan a) pemberian waktu untuk tanya-jawab setelah presentasi mahasiswa; dan b) penegasan bahwa dalam presentasi semua anggota harus aktif menjelaskan; dan c) pemberian pertanyaan manakala presenters tidak atau lupa memberi kesempatan *audience* untuk menanggapi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan adanya beberapa tindakan yang berhasil memberi efek positif seperti yang diharapkan, yaitu:

1. Pembuatan materi secara berkelompok dengan memanfaatkan internet  
Walaupun hasilnya belum memuaskan, paling tidak mahasiswa (terutama *presenter*) sudah mencoba untuk belajar sendiri. Semua paper telah diselesaikan, akan tetapi diserahkan beberapa saat sebelum presentasi dimulai.
2. Penugasan presentasi secara berkelompok  
Presentasi berkelompok bisa terlaksana tanpa menimbulkan kecemasan yang berlebihan pada diri *presenter*. Presentasi berkelompok ini juga berdampak pada pembagian kerja antar anggota, yang mana satu mahasiswa berbicara dan yang lain mengoperasikan media walaupun sebetulnya keduanya diharapkan berbicara.
3. Pemberian daftar *website* linguistik  
Beberapa *website* yang diberikan oleh dosen ternyata memang dikunjungi oleh mahasiswa dan dipakai sebagai acuan tambahan bagi mahasiswa dalam menulis paper.
4. Pemberian panduan tentang topik-topik yang harus dituangkan dalam materi presentasi.  
Dengan adanya panduan, pembahasan mahasiswa menjadi lebih terarah dan sesuai dengan silabus yang diberikan.

Sebaliknya, pada siklus I terdapat tindakan-tindakan yang dinilai kurang berhasil dalam meningkatkan aspek-aspek yang terkait dengan pembelajaran *Introduction to*

*Linguistics*, yaitu:

1. Peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam aktifitas kelas.  
Walaupun sudah ada waktu khusus untuk tanya-jawab setelah presentasi, banyak mahasiswa belum memanfaatkan waktu yang diberikan. Demikian juga ketika dosen mewajibkan mahasiswa untuk bertanya, sedikit sekali mahasiswa yang melakukan itu.
2. pembagian paper kepada mahasiswa *audience* seminggu atau beberapa hari sebelum presentasi dilaksanakan  
Pada keempat pertemuan dalam siklus I semua paper dikumpulkan kepada dosen dan dibagikan kepada mahasiswa *audience* sesaat sebelum presentasi dilakukan. Padahal diasumsikan bahwa paper buatan mahasiswa bisa lebih menarik minat mahasiswa dibandingkan buku pegangan yang diacu. Artinya, kesiapan mahasiswa *audience* dalam mengikuti penjelasan *presenter* menjadi kurang maksimal karena mereka tidak membaca materi sebelumnya. Hal ini terbukti dari kurangnya konsentrasi mahasiswa karena mendengarkan penjelasan sambil membaca paper.

Ada 3 (tiga) tindakan yang direncanakan dalam siklus II. Tindakan-tindakan ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang masih ditemukan di siklus I. Tentu saja tindakan-tindakan yang sudah berhasil memberi pengaruh positif akan terus dipertahankan manakala memang masih diperlukan. Tindakan-tindakan yang dimaksud adalah:

1. Penegasan kepada *presenter* untuk membagi materi ke kelas tiga hari sebelum hari presentasi
2. Pemberian kuis sebelum presentasi dilakukan

Penegasan mengenai waktu mengumpulkan dan membagi paper sangat saling terkait dengan pemberian kuis. Dalam hal ini penegasan dilakukan dosen pada setiap pertemuan sebelum kuis dilaksanakan dan

mengingatkan bahwa membaca referensi lain sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahan dalam memahami poin-poin tertentu.

Namun demikian ada hal yang masih perlu ditingkatkan pada diri beberapa mahasiswa, yaitu yang berkaitan dengan penugasan untuk presentasi kelompok. Mulai dari siklus I-III dominasi anggota tertentu dalam kelompok tetap ada walaupun dosen sudah seringkali mengingatkan mereka. Sedikitnya ada dua yang terkait, yaitu *self-confidence* dan kemampuan *speaking* mahasiswa. Kelemahan pada kedua hal ini menjadi hambatan

bagi seluruh mahasiswa untuk bisa lebih berpartisipasi aktif di kelas.

Ada hal yang menjadi perhatian utama dalam Siklus III, yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Meneruskan tindakan yang sudah berakhir pada siklus-siklus sebelumnya.
2. Meminta semua kelompok yang sudah melakukan presentasi untuk segera merevisi paper mereka karena akan segera di *upload* di internet.

Gambaran umum tentang siklus tindakan kelas ini dijelaskan dalam tabel-tabel berikut:

**Tabel 1. Upaya Penciptaan Atmosfer Pembelajaran Mandiri**

Tindakan	Sebelum Tindakan Siklus I	Pada Tindakan Siklus I	Pada Tindakan Siklus II	Pada Tindakan Siklus III
1. Pemberian poin-poin pemandu untuk setiap topik pembuatan materi secara mandiri	Ya	Dipakai	Dipakai	Dipakai
2. Pemberian daftar webite	Ya	Dipakai	Dipakai	Dipakai
3. Pembuatan materi secara berkelompok dengan berbantuan TI (internet)	Belum	Ada, tetapi banyak kelemahan dari sisi isi	Ada, sudah lebih meningkat dari sisi isi	Ada, isi sesuai dengan yang diharapkan
4. Penugasan presentasi secara berkelompok	Belum	Ada, satu presenter mendominasi	Ada, satu presenter mendominasi	Ada, satu presenter mendominasi

**Tabel 2. Upaya Peningkatan Kesiapan Mahasiswa**

Tindakan	Sebelum Tindakan Siklus I	Pada Tindakan Siklus I	Pada Tindakan Siklus II	Pada Tindakan Siklus III
1. Pemberian poin-poin pemandu untuk setiap topik pembuatan materi secara mandiri	Ada	Dipakai	Dipakai	Dipakai
2. Pengumpulan paper dan pembagian beberapa hari sebelum presentasi	Belum	Belum	Sudah	sudah

Tabel 3. Upaya Peningkatan Keaktifan/ Partisipasi Mahasiswa

Tindakan	Sebelum Tindakan Siklus I	Pada Tindakan Siklus I	Pada Tindakan Siklus II	Pada Tindakan Siklus III
1. penyediaan sesi tanya jawab	Ada, mahasiswa belum aktif bertanya/ berkomentar	Ada, mahasiswa masih belum aktif bertanya/ berkomentar	Ada, mahasiswa sudah aktif bertanya/ berkomentar	Ada, mahasiswa sudah aktif bertanya/ berkomentar
2. penegasan agar semua presenter aktif	Sudah dilakukan	Sudah dilakukan, tidak semua aktif	Sudah dilakukan, tidak semua aktif	Sudah dilakukan, tidak semua aktif
3. penunjukan agar ada yang bertanya	Dosen sudah meminta mahasiswa aktif bertanya	Dosen masih meminta mahasiswa aktif bertanya	Dosen sudah tidak perlu meminta mahasiswa aktif bertanya	Dosen sudah tidak perlu meminta mahasiswa aktif bertanya

Berdasarkan deskripsi kemampuan mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar linguistik yang dievaluasi diakhir perkuliahan, bisa dikatakan bahwa upaya peningkatan pemahaman mahasiswa melalui pembuatan materi pembelajaran mandiri berbantuan teknologi informasi ini memang berhasil.

Dari 20 mahasiswa peserta, sebagian besar mahasiswa mendapatkan nilai baik sampai sangat memuaskan, yaitu sebesar 90%. Hanya dua mahasiswa yang tidak lulus. Catatan menunjukkan bahwa kedua mahasiswa ini sering tidak hadir dalam pertemuan di kelas dan merupakan *repeaters*. Nilai merupakan gabungan keseluruhan hal yang terjadi dalam proses indakan kelas, yaitu nilai kehadiran, partisipasi kelas, paper, kuis, ujian mid-semester dan ujian akhir.

Komentar yang diberikan oleh mahasiswa yang menjadi subyek penelitian, menunjukkan bahwa kelas ini mendapatkan manfaat yang positif dari kegiatan yang dilakukan di kelas dalam hubungannya dengan metode pembelajaran, pembuatan materi, kuis dan pembelajaran mandiri, khususnya dalam pemahaman konsep-konsep dasar linguistik mereka.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, ditempuh 3 upaya untuk

meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar linguistik, yaitu: 1) penciptaan atmosfer pembelajaran yang mandiri; 2) peningkatan kesiapan mahasiswa dalam proses pembelajaran; dan 3) peningkatan keaktifan/ partisipasi mahasiswa dalam aktifitas kelas. Berdasarkan langkah-langkah tindakan dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai keberhasilan dan kurangberhasilan pelaksanaan tindakan-tindakan tersebut. Berikut ini adalah tindakan yang berhasil memberi dampak positif pada pembelajaran:

1. Pemberian poin-poin pemandu untuk setiap topik pembuatan materi secara mandiri;
2. Pemberian daftar *website* linguistik;
3. Pembuatan materi secara berkelompok dengan berbantuan TI (internet);
4. Pengumpulan dan pembagian paper beberapa hari sebelum presentasi;
5. Penyediaan sesi tanya jawab setelah presentasi; dan
6. Penunjukan agar ada yang bertanya

Adapun tindakan-tindakan yang kurang/ tidak berhasil beserta poin kegagalan atau efek negatifnya adalah:

1. penugasan presentasi secara berkelompok;
2. penegasan agar semua *presenter* aktif.

Peningkatan pemahaman mahasiswa dalam kelas *Introduction to Linguistics* bisa

dipaparkan sebagai berikut:

1. Dari 20 mahasiswa peserta, sebagian besar mahasiswa mendapatkan nilai baik sampai sangat memuaskan. Hanya dua mahasiswa yang tidak lulus, karena kedua mahasiswa ini sering tidak hadir dalam pertemuan di kelas dan merupakan *repeaters*. Nilai merupakan gabungan keseluruhan hal yang terjadi dalam proses indakan kelas, yaitu nilai kehadiran, partisipasi kelas, paper, kuis, ujian mid-semester dan ujian akhir.
2. mahasiswa yang menjadi subyek penelitian mengatakan bahwa kelas ini mendapatkan manfaat yang positif dari kegiatan yang dilakukan di kelas dalam hubungannya dengan metode pembelajaran, pembuatan materi, kuis dan pembelajaran mandiri, khususnya dalam pemahaman konsep-konsep dasar linguistik mereka.

Sehubungan dengan proses dan hasil penelitian dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep-konsep dasar linguistik dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran berikut ini.

- a. Kelas perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri.

- b. Sebagai pembelajar yang mandiri, mahasiswa perlu dimotivasi dalam hal kesiapan dan keterlibatan dalam proses belajar dan mengajar di kelas, antara lain dengan memberikan *task* yang terencana dan terarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burns, Anne. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ciptoadi, Veronica L. Nil. 1999. Reformasi pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan abad 21, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 02, November 1999.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik: Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Nunan, D. 1993. *Task-based syllabus design: selecting, grading and sequencing tasks*. In G. Crookes & S.M. Gass (Eds.). *Tasks in a Pedagogical Context*. Cleveland, UK: Multilingual Matters.